

KEPEMIMPINAN PENDETA GIDEON SOETOJO MENGEMBANGKAN GPDI EL SHADDAI MOJOKERTO TAHUN 1977-2019

Alfabetha Aubilka Andani

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: alfabetha.17040284095@mhs.unesa.ac.id

Agus Trilaksana

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah,
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: agustrilaksana@unesa.ac.id

Abstrak

Gereja merupakan tempat bersekutu dan berdoa bagi umat kristen. Gereja juga menunjuk pada perkumpulan orang percaya yang dipilih untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Keberadaan gereja tidak lepas dari bagaimana pendeta jemaat memimpin dan mengelola hingga pengembangan terjadi atas gereja tersebut. Kepemimpinan merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan pengembangan dari suatu organisasi. Kepemimpinan dan manajemen menjadi dua hal yang berkaitan dan apabila seorang pemimpin mampu memiliki kedua hal tersebut maka organisasi akan dipastikan memiliki masa depan yang menjanjikan. Namun tidak semua pemimpin memenuhi kriteria tersebut. Organisasi akan tetap berjalan dan berdampak bagi sekitar meski kedua hal tersebut tidak terpenuhi. Sama halnya dengan kepemimpinan yang dijalankan oleh Pendeta Gideon Soetojo selaku pemimpin gereja sekaligus pendeta jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Mojokerto pada tahun 1977-2019. Melalui gaya kepemimpinan karismatik yang beliau lakukan selama beliau hidup, terjadi pengembangan bagi keberadaan gereja baik pengembangan kedalam maupun pengembangan keluar yang membuktikan pertumbuhan gereja berjalan dengan baik. Kepemimpinan yang beliau lakukan menghasilkan dampak bagi kehidupan sosial dan keagamaan bagi masyarakat sekitar kota Mojokerto. Kepemimpinan beliau diteruskan hingga beliau meninggal dunia yang kemudian digantikan oleh istri dan dibantu oleh putranya. Hingga saat ini

gereja masih terus menunjukkan eksistensinya dengan mengacu pada kepemimpinan yang beliau lakukan diikuti dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini membahas mengenai (1) Bagaimana gaya kepemimpinan Pendeta Gedion Soetojo dalam perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Mojokerto dari tahun 1977-2019?; (2) Bagaimana dampak kepemimpinan Pendeta Gideon Soetojo bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Kota Mojokerto. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu heuristik atau pengumpulan sumber untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Pengumpulan sumber didapatkan dari Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Mojokerto, Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya, dan lain-lain. Tahap kedua yaitu kritik sumber atau pengujian kredibilitas dari sumber yang telah diperoleh. Tahapan ketiga adalah interpretasi yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sehingga menjadi satu kesatuan peristiwa sejarah yang utuh dan logis. Dan tahapan keempat adalah historiografi yang berisikan penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang disusun secara sistematis dan kritis.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Mojokerto telah berkembang sejak masa kepemimpinan Pendeta Gideon hingga saat ini. Pengembangan tersebut dilakukan dengan gaya kepemimpinan karismatik yang implementasinya tidak hanya terlihat di dalam gereja dalam bentuk bangunan dan pengorganisasian saja, tetapi juga terlihat pada eksistensi gereja melalui peningkatan kerjasama antar gereja, antar sesama umat kristiani, pemerintah dan lembaga non kristen. Hal ini tidak terlepas dari peran Pendeta Gideon sebagai contoh bagi pelaksanaan pengembangan gereja yang akan terus dilakukan bagi pertumbuhan gereja.

Kata Kunci : GPdI El Shaddai Mojokerto, Kepemimpinan Karismatik, Pengembangan Gereja

Abstract (Italic)

The church is a place of fellowship and prayer for Christians. The church also refers to the assembly of believers who are chosen to believe in the Lord Jesus. The existence of the church cannot be separated from how the pastor of the congregation leads and manages it until the development occurs on the church. Leadership is an important element that determines the successful development of an organization. Leadership and management are two things that are related and if a leader is able to have these two things, the organization will certainly have a promising future. However, not all

leaders meet these criteria. The organization will continue to run and have an impact on the surroundings even though these two things are not fulfilled. The same is the case with the leadership carried out by Pastor Gideon Soetojo as church leader and pastor of the Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Mojokerto in 1977-2019. Through the charismatic leadership style that he did during his life, there was a development for the church's existence, both inward and outward development, which proved that the church's growth was going well. His leadership has an impact on social and religious life for the people around the city of Mojokerto. His leadership continued until he died, which was then replaced by his wife and assisted by his son. Until now, the church continues to show its existence by referring to the leadership that he carried out followed by the times.

This research discusses (1) How was Pastor Gedion Soetojo's leadership style in the development of the Pentecostal Church in Indonesia El Shaddai Mojokerto from 1977-2019 ?; (2) What is the impact of Pastor Gideon Soetojo's leadership on the social and religious life of the people of Mojokerto City. This study uses a historical research method which consists of four stages, namely heuristics or collection of sources to answer the problems under study. The collection of sources was obtained from the Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Mojokerto, the Surabaya State University Library, and others. The second stage is source criticism or testing the credibility of the sources that have been obtained. The third stage is interpretation which aims to gather facts obtained from sources so that they become a complete and logical unified historical event. And the fourth stage is historiography which contains the writing or presentation of the results of historical research which are arranged systematically and critically.

The results of this study explain that the Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Mojokerto has grown since Pastor Gideon's leadership until now. This development is carried out in a charismatic leadership style whose implementation is not only visible in the church in the form of building and organization, but also in the existence of the church through increased cooperation between churches, among fellow Christians, government and non-Christian institutions. This is inseparable from Pastor Gideon's role as an example for the implementation of church development that will continue to be carried out for church growth.

Keywords: GPdI El Shaddai Mojokerto, Charismatic Leadership, Church Development

PENDAHULUAN

Kota Mojokerto adalah sebuah kota yang berada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota Mojokerto terbentang pada 7o 33' Lintang Selatan dan 112o 28' Bujur Timur. Wilayahnya ada di dataran rendah dan minim dengan sumber daya alam sehingga masyarakatnya berprofesi pada sektor perdagangan dan jasa. Luas daerah Kota Mojokerto adalah 16,48 km² dengan jumlah penduduk 129.891 jiwa. Dari keseluruhan penduduk di Kota Mojokerto, agama islam tetap menjadi kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar penduduknya, disusul agama kristen, katolik, buddha, hindu dan konghucu. Agama kristen menempati posisi ke dua sebagai agama yang banyak dianut oleh penduduk kota Mojokerto menurut data Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur tahun 2014¹ Masuknya agama kristen ke Mojokerto diawali oleh Coenraad Laurens Coolen sebagai tuan tanah di Ngoro yang mengajarkan agama kristen bagi pekerja-pekerjanya. Dari pengajaran Coolen itulah, banyak masyarakat sekitar Ngoro yang kemudian menerima dan menganut agama Kristen. Dari daerah Ngoro kemudian agama

Kristen menyebar hingga ke seluruh Mojokerto.

Gereja merupakan tempat ibadah umat kristen untuk bersekutu dan berdoa kepada Tuhan. Gereja memiliki 2 arti yang berbeda. Yang pertama gereja adalah perkumpulan orang-orang yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus sedangkan pengertian lain menunjuk pada bentuk bangunan ibadah bagi orang kristen untuk berkumpul, berdoa dan beribadah. Setiap gereja memiliki sejarahnya masing-masing. Sejarah gereja adalah sejarah yang berbicara mengenai perjalanan berdirinya gereja melalui perkembangan dan perubahan yang dilalui sejak awal dibangun hingga kurun waktu tertentu sesuai dengan batas yang ditentukan. Sejarah berasal dari bahasa yunani historia dan historeo yang berarti belajar melalui penelitian. Sehingga dapat diketahui bahwa sejarah gereja adalah uraian sistematis mengenai riwayat, asal-usul, perkembangan, dan dampak kekristenan terhadap masyarakat².

Dari pendirian gereja mula-mula, kemudian terbentuklah golongan-golongan gereja atau yang biasa disebut sinode gereja dengan sejarahnya masing-masing. Sejarah setiap gereja berbeda karena

¹ jatim.kemenag.go.id. *Jumlah Penganut Agama Menurut Kab/Kota Tahun 2014*, diakses pada tanggal 10 Januari 2021.

² Jonathan Culver, *Sejarah Gereja Umum*, (Jakarta: PT Gramedia, 2013), 15.

memiliki bentuk panggilan yang tidak sama dilatar belakangi oleh masing-masing badan penginjilan, hubungan politisi dan kebudayaan antar negara yang membawa injil dan yang diberi pekabaran injil. Perbedaan sejarah masing-masing gereja juga dapat dilihat melalui bentuk-bentuk kepemimpinan Pendeta sebagai gembala maupun pemimpin gereja seperti bagaimana langkah atau strategi Pendeta dalam mengupayakan keberlanjutan pengembangan gereja baik intern maupun ekstern. Namun dari semua bentuk perbedaan sejarah gereja yang berkembang di Indonesia, kesamaannya ialah merupakan kesatuan dari gereja kristen yang Esa dan memiliki tujuan menyebarkan berita keselamatan yang kekal bagi setiap orang yang percaya. Pantekosta menjadi bagian dari denominasi gereja dalam protestanisme. Aliran pantekosta di Indonesia termasuk dalam aliran kharismatik-neo pantecostal yang sudah muncul di Amerika Serikat sejak awal abad ke 20³. Dengan diadakannya baptisan air di pasar sore Cepu bagi 13 orang, pantekosta mulai diterima masyarakat. Baptisan air tersebut dilakukan oleh Cornelius E. Groesbeck dan dibantu oleh J. Thiessen. Dari antara ke 13 orang yang dibaptis itulah, terdapat suami

istri Van Gessel, suami istri S.I.P Lumoindong dan Agust Kops. Atas kejadian itulah Gubernur Hindia Belanda mengeluarkan Surat Keterangan sebagai badan gereja yang sah dengan badan hukum No. 2924 yang kemudian setahun setelahnya yaitu pada tanggal 4 Juni 1924 diakuilah “Pinkster Gemeente” (Pantekosta) sebagai Kerkgenootscap (Badan Gereja) dengan Beslit No. 33, Staatblad No. 368 tahun 1923-1928 di Cipanas, Jawa Barat. Jemaat-jemaat yang berasal dari Cepu kemudian menjadi pioner pendiri gereja pantekosta yang menyebar di Jawa, Sumatera, Sulawesi Utara, Irian dan Maluku. Berkat penyebaran pantekosta yang dilakukan oleh pioner-pioner tersebut, pada tahun 1942 “Pinkster Gemeente” berubah menjadi “Gereja Pantekosta di Indonesia” dan Pdt. H. N. Rungkat adalah Pengurus Pusat GPdI pada saat itu.

Kedatangan missionaris pantekosta di Indonesia melahirkan sinode gereja beraliran pantekosta bernama Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) yang saat ini menempati posisi ketiga sebagai sinode gereja terbesar se Indonesia. GPdI El Shaddai Mojokerto menjadi bagian dari sinode GPdI beraliran pantekosta yang berada di Kota Mojokerto. GPdI El Shaddai

³ Jan S. Aritonang, 2012, *Sejarah Gerakan Pentakostal di Indonesia*, Hal 1.

didirikan pada tanggal 7 Mei 1929 di sebuah rumah kontrakan yang berada di Jl Pasar Wager no 96, Mojokerto dengan nama “De Pinksterkerk”.

Kemudian dipindahkan ke Jl Sentanan Gang 2 No 1 dengan peletakan batu pertama pada tanggal 4 Januari 1934. Melalui wawancara yang dilakukan oleh Pdt Gideon dengan Bapak Karel Kolonel Tatum⁴ dijelaskan bahwa saat rumah kontrakan yang dipakai untuk bangunan gereja itu hampir habis masa kontraknya, Pdt R. O. Mangindaan mampu menyembuhkan istri dari Bapak Tan Toe Toeng yang hatinya tergerak untuk meminjamkan sebidang tanah di Jl Sentanan Gang 2 No 1. Kemudian dibangunlah gereja dengan sebuah prasasti yang berbunyi “De erste steen werd geled door Anna en Karel Tan tong Toen, 4 Januari 1934” sebagai penanda bagi peletakan batu pertama yang diadakan pada tanggal 4 Januari 1934. Namun prasasti tersebut sudah hancur saat dilakukannya renovasi gedung gereja sekitar tahun 1985.

Tujuan didirikannya gereja ini karena pada saat itu aliran Pantekosta belum ada di Mojokerto dan penyebaran injil mengenai kekristenan belum sepenuhnya berkembang. Selain itu, diharapkan

melalui dibangunnya gereja ini, jemaat dapat melakukan hal-hal baik yang berdampak sosial bagi masyarakat di sekitar gereja.

Berbeda dengan gereja-gereja protestan, gereja dengan aliran pantekosta ini memiliki liturgi yang lebih fleksibel. Fleksibel yang dimaksud ialah tetap menggunakan liturgi umum pantekosta yang sama namun dapat ditambahkan sesi tertentu pada hari raya besar umat kristiani. Hal ini dapat dilihat dari tata cara ibadah, tata cara persembahan dan kuasa roh kudus yang dipercaya oleh setiap jemaatnya. Jemaat-jemaat GPdI yang beraliran pantekosta percaya bahwa roh kudus ada dalam hidup mereka dan menuntun langkah mereka. Roh kudus hadir melalui bahasa roh/glossolalia⁵. Bahasa roh atau bahasa lidah ini ada pada gereja-gereja pantekosta yang diyakini sebagai suatu pembaharuan rohani yang dirasakan bagi setiap jemaatnya. Jemaat GPdI juga lebih menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan dan sesama manusia. Mereka percaya kuasa atas mukjizat memang terjadi bagi setiap orang-orang yang percaya. Inilah yang menjadi pembeda antara sinode GPdI dengan sinode-sinode gereja lainnya. Kepercayaan yang

⁴ Ida Selvia Selan, Pendeta Jemaat GPdI El Shaddai Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 30 Januari 2021.

⁵ Ibid.

dirasakan oleh jemaat asli GPdI ini berkembang secara turun-temurun bagi setiap generasi. Begitu pula dengan kepercayaan yang tumbuh dalam GPdI El Shaddai Mojokerto.

Pdt Gideon Soetojo sebagai pemimpin sekaligus pendeta jemaat ke tiga yang dilantik pada 19 Maret 1977 mulai memperbaiki sistem pembangunan gereja dan kearsipan surat-surat penting gereja yang sebelumnya kurang tersusun rapi. Melalui kepemimpinannya yang menggunakan gaya kepemimpinan karismatik, Pdt Gideon Soetojo mulai mengembangkan eksistensi gereja baik bagi pertumbuhan jemaat sendiri maupun bagi lingkungan sekitar Mojokerto. Kepemimpinan karismatik merupakan kegiatan yang mempengaruhi dari atasan kepada anggotanya untuk berjalan sesuai dengan arahan dan kemauan pemimpin demi mencapai tujuan dari pembentukam organisasi. Perbedaan antara kepemimpinan karismatik dengan kepemimpinan lainnya adalah pada figur pemimpin yang dapat menjadi teladan bagi setiap anggota yang merasakan perubahan dalam diri mereka. Pemimpin tidak semuanya memiliki sifat kepemimpinan dan manajemen yang baik. Ada yang hanya memiliki salah satunya sehingga dapat digolongkan menjadi salah satu gaya kepemimpinan saja. Pengembangan yang dilakukan Pdt Gideon Soetojo diantaranya adalah menambahkan

jam ibadah hingga pencarian jiwa yang rindu dimenangkan. Selain itu pengembangan keluar dilakukan salah satunya dengan menjadi pegawai pembantu pencatatan sipil kota Mojokerto yang memperlihatkan bahwasannya umat kristen ikut ambil bagian dalam pemerintahan saat itu. Pengembangan intern lebih diutamakan karena setelah gembala sidang ke dua, Pdt Tuwanakotta meninggal, pengajaran injil terhenti. Gereja berada dalam kondisi yang belum stabil sehingga Pdt Gideon Soetojo lebih memperhatikan keberadaan gereja pantekosta bagi umat kristen di Mojokerto. Langkah-langkah yang diambil Pdt Gideon Soetojo dalam mengembangkan gereja dengan mempertimbangkan perubahan intern terlebih dahulu daripada ekstern memperlihatkan bahwasannya gereja yang baik ialah gereja yang memperhatikan pertumbuhan jemaat dan badan gereja yang kemudian disusul dengan dampak gereja bagi masyarakat sekitar. Bagaimana keadaan gereja yang terberkati akan memberikan berkat bagi sesama. Tidak hanya bagi jemaat gereja itu sendiri, namun juga bagi orang lain. Salah satu dampak yang nyata dari kepemimpinan Pdt Gideon Soetojo ialah bahwa gereja pantekosta Mojokerto ini menjadi awal pembentukan gereja-gereja lain beraliran pantekosta.

Dengan di dirikannya GPdI El Shaddai Mojokerto, aliran pantekosta di kota Mojokerto mulai menyebar sehingga banyak jiwa-jiwa yang dimenangkan dan pengajaran injil diterapkan. Bisa dibbilang gereja ini merupakan tonggak penyebaran aliran pantekosta di Mojokerto dan terbentuknya gereja-gereja dengan aliran yang sama. Pecahan-pecahan GPdI El Shaddai Mojokerto menghadirkan gereja-gereja baru beraliran pantekosta seperti GBI, GAB, GSJPDi dan lain-lain yang sampai saat ini tercatat sebanyak 23 gereja di Mojokerto dan banyak diantaranya yang beraliran pantekosta.

METODE PENELITIAN

Penulisan skripsi tidak terlepas dari metode penelitian yang digunakan sebagai dasar pencarian sumber dan kelanjutan dari penyelesaian masalah yang tertulis. Metode penelitian yang penulis gunakan ialah metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan pertama adalah heuristik yang merupakan sebuah kegiatan pencarian dan menemukan sumber-sumber sejarah yang diperlukan sesuai dengan topik bahasan yang

sedang diteliti⁶. Tahapan kedua adalah kritik yang merupakan tahap seleksi dalam penulisan untuk mendapatkan kredibilitas atau keaslian dari sumber yang telah diperoleh. Tahapan ketiga adalah interpretasi yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang diperoleh dari sumber primer dan sumber sekunder kemudian menggabungkannya menjadi satu kesatuan peristiwa sejarah yang utuh dan logis. Dan tahapan keempat adalah historiografi yang berisikan penulisan atau pemaparan hasil penelitian sejarah yang disusun secara sistematis menjadi suatu kisah sejarah yang kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” yang berarti membimbing atau membina. Kepemimpinan merupakan orang yang memiliki wewenang untuk memberi tugas mempunyai kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain dengan melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan⁷. Jadi kepemimpinan adalah sebuah kemampuan yang digunakan untuk mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu. Kemampuan ini dimiliki oleh pemimpin berupa strategi-

⁶ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa Press, 2005), 10.

⁷ Amirullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), 3.

strategi yang telah dirancang bersama dengan anggotanya demi kelancaran tujuan tersebut. Kepemimpinan yang baik ialah kepemimpinan yang memasukkan hubungan antara pemimpin dengan tujuan organisasi, pemimpin dengan anggota dan anggota dengan tujuan organisasi. Ketiga unsur tersebut harus saling berhubungan, bekerja sama, berkompeten dan setia demi tercapainya tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana pemimpin tersebut bertumbuh. Biasanya kepemimpinan tersebut menjadi sifat bawaan seseorang dalam bertindak. Dibarengi dengan kepemimpinan, pemimpin selalu bersifat adil, bijaksana, disiplin dan tidak gegabah dalam menentukan keputusan yang berdampak bagi kelangsungan organisasi yang dipimpin.

Kepemimpinan gereja merupakan bentuk kepemimpinan yang tidak hanya terbatas pada penataan organisasi saja melainkan pada penataan pelayanan kepada Tuhan dan sesama manusia. Penataan organisasi yang dimaksud ialah bagaimana pendeta jemaat mampu mengelola administrasi, melakukan pengembangan bagi pertumbuhan gereja, dan memberikan dampak yang baik bagi masyarakat dimana gereja itu bertumbuh. Hal yang menjadi pembeda antara pemimpin biasa

dengan pemimpin gereja ialah bentuk kepemimpinan yang mencerminkan pribadinya dengan Allah. Penataan organisasi, pengembangan pertumbuhan gereja yang juga dilakukan oleh Pdt Gideon Soetojo di GPdI El Shaddai Mojokerto sejak beliau dilantik hingga beliau meninggal dunia. Bahkan kepemimpinannya pun dilanjutkan oleh istri dan anaknya hingga menghasilkan banyak perubahan bagi gereja.

A. Kepemimpinan Pendeta Gideon Soetojo Mengembangkan GPdI El Shaddai Mojokerto

Gereja sebagai organisasi yang menunjukkan perkumpulan orang-orang yang mengikut Tuhan Yesus dan percaya kepada-Nya dengan satu tujuan memberitakan kebaikan Tuhan kepada dunia. Gereja dikatakan sebagai organisasi karena memiliki pemimpin, anggota dan memiliki tujuan untuk berbuah. Maksud dari berbuah adalah apabila gereja sudah tertata dengan baik, perkembangan gereja tidak hanya berhenti sampai disitu. Gereja harus terus bersekutu, bersaksi dan melayani sesuai dengan tri-tugas panggilan gereja. Tri tugas panggilan gereja yaitu koinonia (persekutuan), marturia (kesaksian) dan diakonia (pelayanan) harus berjalan selaras agar gereja dapat

menjadi satu gereja yang utuh.⁸ Ketiga tugas panggilan gereja ini dilakukan agar perkembangan gereja tidak hanya berdampak secara kuantitas saja namun juga secara kualitas. Pemimpin dalam gereja dimaksudkan bukan sebagai kepala gereja, karena kepala gereja adalah Allah. Pemimpin gereja atau yang biasa disebut pendeta jemaat merupakan saluran kuasa Allah melalui hamba-Nya yang dipilih untuk memberitakan kabar sukacita yang akan diteruskan kepada sesama manusia. Selain memberitakan kabar sukacita, pendeta jemaat juga disebut pelayan Tuhan yang diutus untuk melayani dan memperlengkapi jemaat gereja melalui keberadaan mereka dalam pengelolaan organisasi gereja. Pendeta jemaat bukanlah sebuah karier yang bisa disetarakan dengan profesi lainnya karena pendeta jemaat bertugas sebagai pelaku pelayanan dalam kekristenan. Pendeta jemaat haruslah menerapkan kekuasaan Allah dalam pengelolaannya, bukan mengutamakan pelayanan menurut kekuasaannya sendiri. Kepemimpinan dalam gereja harus memiliki keberanian yang tertanam dalam diri pendeta untuk berpartisipasi aktif yang berdampak pada lingkungan sekitar.

Kualitas seorang pendeta jemaat tidak hanya dilihat dalam kinerja atau usaha pendeta saat memimpin gereja, namun juga dilihat dari pribadinya yang mencerminkan kasih Allah saat melayani jemaat. Sama halnya dengan kepemimpinan yang dilakukan Pdt Gideon dalam mengembangkan GPDI El Shaddai Mojokerto yang terlihat dalam segi kualitas maupun kuantitas.

Kepemimpinan yang dilakukan oleh Pdt Gideon ditandai dengan komunikasi antara beliau dengan majelis dan jemaat. Majelis yang merupakan bagian dari jemaat dan memiliki wewenang untuk membantu pertimbangan keputusan yang hendak diambil pendeta jemaat. Majelis yang saat itu membantu Pdt Gideon merupakan jemaat asli GPDI yaitu Bapak Baiti Joedianto dan Bapak Hadi Cahyono dibantu oleh diakonia. Majelis membantu pendeta jemaat memikirkan segala kemungkinan yang terjadi apabila program kerja yang direncanakan akan dimulai. Hal ini dapat dilihat saat Pdt Gideon hendak melakukan pengembangan kedalam bagi gereja. Beliau menerima saran bahkan kritik dari majelis kemudian mendiskusikan bersama untuk mendapatkan solusi atas pengembangan tersebut. Beliau

⁸ Widiatmaja, *Diakonia Sebagai Misi Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 1.

juga menginginkan komunikasi aktif dalam setiap pemikiran majelis yang akan digabungkan dengan pemikirannya, karena setiap pemikiran yang dilontarkan baik saran maupun kritik akan membawa perubahan bagi pengembangan gereja⁹. Saat pengambilan keputusan dilakukan oleh Pdt Gideon, majelis pun ikut serta dengan tetap mengandalkan Tuhan dalam setiap keputusan yang akan diambil. Meskipun tidak semua pemikiran majelis diterima, namun pertimbangan dan nasehat dari majelis akan menjadi keputusan yang akan disahkan bagi pengembangan gereja. Kembali pada diutamakannya kedewasaan iman masing-masing jemaat, maka Pdt Gideon mulai memperbaiki hal-hal yang berkaitan dengan pelayanan bagi jemaat, mengurus administrasi dan kearsipan gereja yang sempat terbengkalai karena pendeta jemaat sebelumnya memfokuskan perkembangan pada pemberitaan injil melalui Pos Pekabaran Injil. Apabila kualitas masing-masing jemaat semakin bertambah baik, maka dengan sendirinya kuantitas gereja akan bertambah seiring dengan berjalannya waktu.

Kepemimpinan memiliki karakteristik tersendiri yang

membentuk pemimpin sebagai pribadi yang kuat dan mampu mempengaruhi anggota demi terlaksananya tujuan tertentu. Karakteristik kepemimpinan tidak terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan perbaikan masa depan organisasi dan pembangunan kesejahteraan bersama. Sama halnya dengan kepemimpinan yang dijalankan oleh Pdt Gideon Soetjo dan implementasi karakteristik tersebut dalam pengembangan GPDI El Shaddai Mojokerto yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Karakteristik kepemimpinan dan implementasi Pdt Gideon Soetjo mengembangkan GPDI El Shaddai Mojokerto

Kepemimpinan	
Karakteristik	Implementasi
Memotivasi dan menginspirasi	Melalui pengembangan gereja, muncul gereja-gereja baru beraliran pantekosta
Mengembangkan peluang baru	Menjangkau jiwa yang rindu dimenangkan
Memperkuat organisasi	Melakukan pengembangan

⁹ Hanna Susanti, Jemaat GPDI El Shaddai Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 30 Januari 2021.

	dengan memperkuat kesatuan jemaat melalui pembangunan gedung gereja
Memberdayakan sumber daya manusia	Menambah jam-jam ibadah dan pelayanan bagi talenta-talenta jemaat
Menetapkan arah dan tujuan	Menyebarkan kasih dan kabar sukacita bagi sesama
Memikirkan peluang jangka panjang	Memikirkan kesetiaan iman bagi jemaat dan generasi selanjutnya
Membentuk prinsip	Mengutamakan pelayanan bagi Tuhan dan sesama
Memfokuskan perkembangan sdm	Mengutamakan kedewasaan iman masing-masing jemaat

Berdasarkan tabel 1.1 karakteristik kepemimpinan yang diterapkan oleh Pdt Gideon Soetojo terlihat dalam pengimplementasian pengembangan GPDI El Shaddai Mojokerto. Karakteristik kepemimpinan tersebut terdiri dari 8 point, yang pertama adalah memotivasi dan menginspirasi yang dalam pengimplementasiannya

dapat dilihat melalui muncul dan bertumbuhnya gereja beraliran pantekosta di sekitar kota Mojokerto. Jemaat-jemaat yang awalnya beribadah di GPDI El Shaddai mulai membentuk gereja-gereja baru dengan aliran yang sama. Gereja-gereja tersebut seperti GBI, GAB, GSJPD dan lain-lain yang sampai saat ini tercatat sebanyak 23 gereja di Mojokerto dan banyak diantaranya yang beraliran pantekosta. Karakteristik kepemimpinan kedua yaitu mengembangkan peluang baru yang terlihat dari penjangkauan jiwa-jiwa yang rindu dimenangkan. Penjangkauan jiwa yang dimaksud adalah berusaha menambah jemaat dengan berbagai cara, salah satunya adalah pelayanan ke rumah-rumah jemaat. Pelayanan ke rumah-rumah jemaat dilakukan oleh Pdt Gideon kepada jemaat yang membutuhkan doa khusus (sakit, pertobatan, pemulihan hubungan) yang pribadi dan khusyuk. Karakteristik kepemimpinan yang ketiga adalah memperkuat organisasi. Gereja termasuk dalam organisasi karena terdiri dari pemimpin, anggota dan tujuan yang akan dicapai bagi keberadaan organisasi tersebut. Implementasi memperkuat organisasi yang dilakukan Pdt Gideon Soetojo dapat dilihat dari pembangunan gedung gereja untuk memperkuat kesatuan jemaat. Pdt Gideon melakukan

renovasi bangunan gereja pada tahun 1985 dan dibutuhkan waktu setahun penuh untuk melakukan renovasi tersebut. Hal ini memperkuat kesatuan jemaat bagi kehidupan organisasi.

Karakteristik kepemimpinan yang keempat adalah memberdayakan sumber daya manusia.

Implementasi kepemimpinan yang dilakukan Pdt Gideon dapat dilihat dari penambahan jam-jam ibadah dan pelayanan bagi talenta-talenta jemaat. Jam-jam ibadah dan pelayanan tersebut berguna bagi perkembangan kualitas iman masing-masing jemaat. Tiap jemaat tentu saja memiliki talentanya tersendiri, dengan dibuatnya jam-jam ibadah dan latihan-latihan bagi talenta tersebut maka pemberdayaan sumber daya manusia dalam gereja berjalan dengan baik. Penambahan jam ibadah diluar Ibadah Umum Raya seperti Ibadah Pemuda Remaja, Ibadah Padang, Ibadah Pendalaman Alkitab.

Karakteristik kepemimpinan yang kelima adalah menetapkan arah dan tujuan. Maksud dari menentukan arah dan tujuan bagi organisasi yaitu memilih dan menentukan tujuan utama pembentukan organisasi. Tujuan dari pembentukan dan pengembangan gereja adalah untuk menyebarkan kasih dan kabar sukacita bagi sesama. Hal ini dilakukan untuk kemuliaan nama

Tuhan karena kasih haruslah bersifat vertikal dan horizontal.

Karakteristik kepemimpinan yang keenam adalah memirakan peluang jangka panjang. Memikirkan peluang jangka panjang berarti memikirkan masa depan gereja, hal-hal yang berkaitan dengan keberlangsungan dan kehidupan gereja baik bagi masa kini maupun yang akan datang. Kesetiaan iman jemaat tidak hanya dipikirkan bagi keberadaan gereja saja, tetapi diharapkan pula akan terus bertumbuh pada generasi selanjutnya sesuai dengan pribadi aliran pantekosta yang mengutamakan kesetiaan jemaat secara turun temurun.

Karakteristik kepemimpinan yang ketujuh adalah membentuk prinsip. Maksud dari membentuk prinsip yaitu membuat prinsip dari keberadaan demi tujuan gereja. Organisasi yang baik adalah organisasi yang mengutamakan prinsip demi pencapaian tujuan. Sama halnya dengan prinsip yang dibuat oleh Pdt Gideon Soetojo bagi pengembangan gereja yaitu mengutamakan pelayanan bagi Tuhan yang utama, kemudian pelayanan bagi sesama.

Karakteristik kepemimpinan yang terakhir adalah memfokuskan perkembangan sumber daya manusia melalui kedewasaan iman masing-masing jemaat. Agar gereja dapat terus bertahan dan berbuah,

kedewasaan masing-masing jemaat memiliki peran yang penting. Gereja yang terus berbuah memperlihatkan bahwasannya perkembangan jemaat di dalam gereja dilatih dan dipertahankan melalui pendewasaan iman.

Tidak semua pemimpin memiliki kemampuan manajemen yang baik. Namun tidak sedikit pula yang memiliki kemampuan memimpin dan manajemen yang seimbang. Oleh karena itu perlu dibedakan apakah pemimpin yang berkualitas adalah pemimpin yang mampu menjalankan kedua peran tersebut? Memimpin lebih merujuk pada pribadi seseorang yang pelaksanaannya lebih ditekankan dengan mempengaruhi, sedangkan manajemen pada pelaksanaan fungsi-fungsinya. Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu¹⁰. Jadi dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah kegiatan bersama yang dilakukan pemimpin dan anggota untuk mencapai tujuan melalui pemanfaatan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi-fungsi tersebut adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan,

pengawasan, evaluasi dan pengendalian pemberdayaan sumber daya dalam suatu organisasi yang dilakukan secara optimal¹¹. Manajemen dalam suatu organisasi sangatlah penting karena dibutuhkan oleh individu maupun kelompok dalam mengatur organisasi demi tercapainya suatu tujuan.

Manajemen memiliki karakteristik tersendiri yang memberdayakan sumber daya di dalam sebuah organisasi. Manajemen lebih berorientasi pada pengembangan organisasi, karena pemimpin tidak dapat berjalan sendiri dalam proses manajemen tersebut. Sama halnya dengan managerial yang dijalankan oleh Pdt Gideon Soetojo dan implementasi karakteristik tersebut dalam pengembangan GPDI El Shaddai Mojokerto yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.2 Karakteristik manajemen dan implementasi Pdt Gideon Soetojo mengembangkan GPDI El Shaddai Mojokerto

Manajemen	
Karakteristik	Implementasi
Administratif, menjaga	Mengelola kearsipan gereja dan

¹⁰ Malayu S.P Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 2.

¹¹ Ismail Solihin, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 12.

kelangsungan sistem	menjaga keaslian budaya gereja
Memecahkan masalah	Menampung aspirasi majelis dan memutuskan penyelesaian masalah
Mengalokasi sumber daya manusia	Menentukan penambahan program kerja sederhana bagi sdm
Otoriter, memerintah	Tidak ada
Merencanakan, mengkoordinasi kegiatan	Memikirkan program kerja yang sesuai bagi keadaan jemaat bersama dengan majelis
Memikirkan peluang jangka pendek	Memikirkan penambahan jemaat melalui program kerja tertentu
Merumuskan prinsip	Tidak ada
Memfokuskan perkembangan organisasi	Tetap terfokuskan pada pengembangan intern gereja setelah kualitas iman diperbarui

Berdasarkan tabel 1.2 karakteristik manajemen yang diterapkan oleh Pdt Gideon Soetojo terlihat dalam pengimplementasian pengembangan GPDI El Shaddai Mojokerto. Karakteristik manajemen tersebut terdiri dari 8 point, yang pertama adalah administratif dan menjaga kelangsungan sistem yang dalam pengimplementasiannya dapat dilihat melalui pengelolaan kearsipan gereja. Setelah Pdt Tuwanakotta meninggal dan kemudian digantikan oleh Pdt Gideon Soetojo, kearsipan gereja mulai disusun dengan baik karena sempat terbengkalai oleh Pos Pekabaran Injil yang dijalankan oleh pemimpin sebelumnya. Fokus utama Pdt Gideon adalah pengembangan intern gereja baik melalui penambahan jam ibadah hingga penambahan jemaat.

Karakteristik manajemen yang kedua adalah memecahkan masalah. Setiap organisasi tentu memiliki masalah, baik permasalahan yang berasal dari dalam maupun dari luar lingkup organisasi tersebut. Setiap masalah yang terjadi tidak akan selesai apabila hanya dibiarkan saja, permasalahan tersebut haruslah dibicarakan dengan kepala dingin dengan menerima saran dari pihak-pihak yang dipercaya. Pada masa kepemimpinan Pdt Gideon, terdapat majelis dan diakonia yang bertugas

membantu pekerjaan pemimpin dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan kepentingan gereja. Saat terjadi masalah, pemimpin gereja dibantu dengan majelis akan memikirkan jawaban atas permasalahan tersebut.

Karakteristik manajemen yang ketiga adalah mengalokasikan sumber daya manusia. Pengalokasian sumber daya manusia tersebut dimaksud dengan menentukan program kerja sederhana seperti penambahan latihan musik, latihan tambourine dan paduan suara. Dengan talenta yang jemaat miliki, pemimpin gereja akan mengarahkan hal tersebut sesuai dengan program kerja yang telah dibuat.

Karakteristik manajemen yang keempat adalah otoriter atau memerintah. Otoriter adalah sebuah keadaan dimana pemimpin memegang kendali penuh pada segala tindak tanduk anggotanya. Setiap individu tidak memiliki kebebasan penuh dalam menentukan apa yang menurutnya baik bagi hidupnya. Pdt Gideon memberikan kesempatan bagi jemaat untuk mengikuti semua jam-jam ibadah, memberikan kelonggaran bagi jemaat untuk memilih pelayanan sesuai dengan talenta yang dimiliki.

Karakteristik manajemen yang kelima adalah merencanakan, mengkoordinasi kegiatan. Karakteristik ini hampir sama

dengan karakteristik pengalokasian sumber daya manusia namun lebih terfokus pada pengkoordinasian kegiatan yang dibuat pemimpin dengan majelis. Pengkoordinasian tersebut seperti menyusun kegiatan atau program kerja hingga dapat menjadi program kerja yang fleksibel sesuai dengan pemenuhan kebutuhan jemaat.

Karakteristik manajemen yang keenam adalah memikirkan peluang jangka pendek. Peluang jangka pendek bagi pengembangan dan pertumbuhan gereja adalah melalui program kerja setahun yang dibuat oleh panitia-panitia kecil. Program kerja tersebut seperti acara Natal Wilayah, Paskah, Perjamuan Kasih, dan Doa Tahunan. Melalui program kerja setahun tersebut diharapkan pertumbuhan jemaat dapat berjalan dengan semestinya.

Karakteristik manajemen yang ketujuh adalah merumuskan prinsip. Merumuskan prinsip adalah penjelasan atau pernyataan pembentukan organisasi. Pdt Gideon lebih melakukan penekanan pada pembentukan prinsip, sehingga perumusan prinsip kurang tepat apabila dilakukan pada kepemimpinannya.

Karakteristik manajemen yang terakhir adalah memfokuskan perkembangan organisasi, yang berarti berfokus pada pengembangan gereja setelah kualitas iman diperbarui.

Karakteristik ini berfokus pada keberlangsungan eksistensi gereja bagi lingkungan sekitar. Apabila kualitas iman pada jemaat bertumbuh, maka keberadaan gereja akan lebih dikenal dan diketahui banyak orang. Hal ini membuat gereja haruslah berdampak bagi sekitar agar kuasa Tuhan dapat terjadi atas gereja tersebut. Keberadaan gereja di lingkungan sekitar yang mayoritas muslim akan berdampak pada pertumbuhan toleransi, menghargai perbedaan di mulai dari lingkungan sendiri kemudian menyebar hingga lingkungan kota Mojokerto.

Dari kedua pembahasan mengenai karakteristik kepemimpinan dan karakteristik manajemen dalam pengimplementasi pengembangan GPdI EL Shaddai Mojokerto oleh Pdt Gideon Soetojo, dapat dibuat perbandingan tingkat kecenderungan memimpin atau memberdayakan. Perbandingan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini:

Kepemimpinan		Manajemen	
Karakteristik	I	Karakteristik	I
Memotivasi dan menginspirasi	✓	Administratif, menjaga kelangsungan sistem	✓
Mengembangkan peluang baru	✓	Memecahkan masalah	✓
Memperkuat organisasi	✓	Mengalokasi sumber daya manusia	✓
Memberdayakan sumber daya manusia	✓	Otoriter, memerintah	☒
Menetapkan arah dan tujuan	✓	Merencanakan, mengkoordinasi kegiatan	✓
Memikirkan peluang jangka panjang	✓	Memikirkan peluang jangka pendek	✓
Membentuk prinsip	✓	Merumuskan prinsip	☒
Memfokuskan perkembangan sdm	✓	Memfokuskan perkembangan organisasi	✓

*I = Implementasi

Tabel 1.3 Komparasi kepemimpinan dan manajemen organisasi oleh Pdt Gideon Soetojo mengembangkan GPdI El Shaddai Mojokerto

Berdasarkan tabel komparasi kepemimpinan dan manajemen organisasi oleh Pdt Gideon Soetojo mengembangkan GPdI El Shaddai Mojokerto diatas, membuktikan bahwa kepemimpinan lebih melekat dalam diri Pdt Gideon Soetojo. Beliau lebih menunjukkan perannya sebagai pemimpin yang mampu memimpin organisasi

(gereja) berdasarkan dengan delapan point karakteristik kepemimpinan. Sedangkan dalam aspek manajemen, beliau hanya mampu mengimplementasikan enam point dari delapan point karakteristik manajemen. Hal ini menunjukkan bahwa Pdt Gideon Soetojo memiliki sifat kepemimpinan namun kurang memiliki sifat manajemen dalam memimpin suatu organisasi.

Gaya kepemimpinan yang sesuai dengan pribadi Pdt Gideon Soetojo adalah Kepemimpinan Karismatik. Weber mengatakan "Istilah karisma akan diterapkan pada kualitas perseorangan tertentu yang karenanya ia berbeda dari orang biasa dan dianggap sebagai dianugerahi kekuatan supranatural diatas kekuatan manusia atau sekurang-kurangnya kekuatan yang sangat istimewa".¹² Maksud dari perkataan Weber menjelaskan bahwasannya seorang pemimpin memiliki kharisma atau pembawaan yang berbeda dengan orang-orang pada umumnya sehingga dapat dikatakan orang tersebut dapat menjadi pemimpin yang setiap tingkah lakunya mencerminkan pribadi Allah dan mempengaruhi anggotanya untuk mencapai tujuan organisasi. Karena tidak semua orang mendapat kesempatan untuk

dianugerahi pembawaan ini, maka kharisma setiap pemimpin memiliki ciri khasnya masing-masing. Weber juga mengatakan bahwa kepemimpinan karismatik menjadi salah satu jenis otoritas yang tepat digunakan oleh suatu organisasi.

Pemimpin yang memiliki kharisma biasanya mampu membawa kepribadian yang membangun, perhatian dan berperasaan terhadap anggotanya. Pemimpin yang berkharisma mempunyai keyakinan yang kuat terhadap apa yang ia pegang sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh siapapun. Kepemimpinan karismatik dapat menjalankan tujuan melalui perilaku yang tercermin dalam pemecahan masalah yang diselesaikan oleh pemimpinnya. Anggota dalam organisasi yang bersifat karismatik biasanya memiliki hubungan yang baik dengan pemimpinnya. Mereka merasa bahwa keyakinan dan kepercayaan yang dianut pemimpinnya adalah benar sehingga setiap anggotanya akan memiliki keterlibatan emosional dalam pencapaian tujuan organisasi tersebut. Karakteristik utama kepemimpinan karismatik seperti yang dikatakan oleh Conger dan Kanungo adalah sebagai berikut:

¹² Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi Edisi 12*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), 22.

1. Percaya diri. Dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, pemimpin karismatik selalu percaya akan setiap jawaban yang ia utarakan. Ia percaya bahwa hal tersebut berasal dari Tuhan demi kebaikan dan keberlangsungan organisasi yang dipimpin.

2. Satu visi. Tujuan utama pembentukan organisasi yang diharapkan oleh pemimpin dan anggota sama sehingga terjadi keselarasan pencapaian tujuan.

3. Kemampuan untuk mengungkapkan visi secara gamblang. Pemimpin yang berkarisma ialah pemimpin yang mampu mempengaruhi anggotanya menggunakan perkataan-perkataan yang membangun dan diterima sebagai suatu kebenaran yang sama demi pencapaian tujuan.

4. Keyakinan kuat mengenai visi tersebut. Pemimpin karismatik berani mengambil resiko baik bagi keberlangsungan organisasi maupun pribadi.

5. Perilaku yang diluar aturan. Pemimpin karismatik mampu membangun rasa emosional dan kekaguman bagi anggotanya apabila mampu melakukan hal-hal diluar kebiasaan.

6. Agen perubahan. Pemimpin yang berkarisma dipercaya menjadi agen perubahan dan akan membawa hal berbeda atau berlainan., yang kemudian menjadi

kebiasaan baru bagi organisasi yang bersangkutan.

7. Keteladanan. Pemimpin karismatik biasanya akan menjadi teladan bagi para pengikutnya.

Pdt Gideon Soetojo memenuhi semua karakteristik utama kepemimpinan karismatik sehingga beliau mampu menjadi contoh bagi anggotanya untuk berperilaku dan bertumbuh bagi pengembangan gereja. Dari kepemimpinannya dapat ditarik garis besar langkah-langkah memimpin gereja menurut pandangan beliau seperti berikut:

1. Mengutamakan dan melibatkan Tuhan dalam setiap pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

2. Memperbaiki pengembangan intern dan kedewasaan iman sebagai bentuk pertumbuhan kualitas jemaat.

3. Mengupayakan keberadaan gereja berdampak bagi sekitar.

Dari gaya kepemimpinan karismatik tersebut terjadi pengembangan GPdI El Shaddai Mojokerto oleh Pdt Gedion Soetojo dilihat dari pengembangan intern pada gereja. Beliau menghendaki kualitas dan kuantitas yang dibentuk melalui kepemimpinannya dapat terealisasi dengan baik melalui program kerja yang ada. Pengembangan yang nampak

terlihat pada pembaharuan gereja sebagai berikut:

1. Penambahan Jam Ibadah

Penambahan jam-jam ibadah dan pelayanan bagi jemaat yang dibentuk oleh Pdt Gideon menghasilkan perbaikan kualitas iman masing-masing jemaat¹³. Penambahan jam-jam ibadah tersebut diluar Ibadah Umum Raya dan Sekolah Minggu (Pelnap) bagi anak-anak pada hari Minggu pagi.

Penambahan jam ibadah yang pertama adalah ibadah Pendalaman Alkitab yang saat itu dilaksanakan setiap hari Rabu. Ibadah Pendalaman Alkitab merupakan ibadah tengah minggu yang tetap menggunakan liturgi sama dengan Ibadah Umum Raya namun lebih difokuskan pada pendalaman firman Tuhan melalui alkitab. Liturgi Ibadah Umum Raya yang digunakan sama seperti liturgi umum pantekosta yang dimulai dengan penyembahan, doa pembuka, pujian, persembahan pertama, penyembahan, doa firman, firman Tuhan, doa persembahan, persembahan kedua, mimbar gereja (pengumuman kegiatan sepekan) dan diakhiri doa berkat. Ibadah ini tidak wajib diikuti oleh seluruh jemaat di gereja, namun biasanya

sering diikuti oleh bapak, ibu dan beberapa lansia.

Penambahan jam ibadah yang kedua adalah Ibadah Padang. Ibadah Padang merupakan ibadah yang dilakukan di luar gedung ibadah atau gereja. Ibadah Padang biasa dilakukan di alam terbuka atau di gedung lain. Liturgi ibadah sama seperti Ibadah Umum Raya biasa namun sedikit ditambahkan sesi tertentu tergantung dengan di mana ibadah tersebut diadakan. Ibadah Padang dapat diikuti oleh seluruh jemaat gereja tanpa terkecuali.

Ibadah Pemuda Remaja dibentuk pada tahun 1987 yang juga menjadi salah satu ibadah berisikan anak-anak remaja usia 12-17 tahun. Ibadah ini menggunakan liturgi yang sama dengan Ibadah Umum Raya biasa, namun firman Tuhan yang disampaikan lebih ringan dengan penekanan Roh Kudus didalamnya. Ibadah Remaja juga menambahkan sesi sharing atau berbagi cerita berupa kesaksian dalam hidup mereka. Sesi ini ditambahkan untuk melatih mereka agar terbiasa berbicara di depan umum dan belajar untuk melayani di usia muda. Awal dibentuknya ibadah ini hanya berisikan sekitar 15 orang saja, namun semakin bertambah hingga tahun 1992 mulai mencapai 35 orang

¹³ Hanna Susanti, Jemaat GPdI El Shaddai Mojokerto, Wawancara Pribadi, Mojokerto, 30 Januari 2021.

dengan menggunakan gitar akustik sebagai pengiring jalannya ibadah.¹⁴

2. Bentuk Bangunan Gereja

Gereja merupakan tempat ibadah atau persekutuan bagi umat kristen yang percaya untuk berdoa atau melakukan upacara peribadatan dengan ajaran dan tata caranya. Pdt Gideon melakukan renovasi bangunan gereja pada tahun 1985 dan dibutuhkan waktu setahun penuh untuk melakukan renovasi tersebut¹⁵. Proses renovasi dimulai dengan penggantian pagar yang semula pagar kawat diganti dengan pagar besi setinggi 1 meter. Pagar besi tersebut masih bertahan hingga saat ini. Kemudian penggantian atap gereja yang semula dari bambu menjadi triplek, dan diganti lagi menjadi genteng setelah mendapat bantuan dari jemaat gereja lain yang tidak ingin disebut namanya. Penggantian lantai yang semua lantai semen pun diubah menjadi lantai marker yang dingin. Selain itu dibangun pula pastori di belakang gereja. Pastori merupakan gedung lain yang berada dalam lingkungan gereja, yang dipergunakan sebagai tempat tinggal untuk pendeta jemaat dan pekerja. Pastori menjadi tempat tinggal bagi pendeta jemaat yang

berisikan kamar tidur, ruang baca, ruang tunggu, kamar mandi, ruang makan, ruang tamu dan beberapa kamar tamu bagi pendeta, pekerja, dan jemaat dari luar kota yang hendak menginap. Sejak pastori dibangun, Pdt Gideon tinggal di pastori bersama dengan para pekerja. Pembangunan yang terakhir ialah pembuatan pintu masuk gereja atau lobby. Lobby tersebut berukuran 3m x 4m dengan pintu depan yang mengarah pada hall utama gereja. Biasanya usher atau penerima tamu akan bersiap di lobby gereja menunggu jemaat datang untuk beribadah dan mengarahkan mereka pada tempat duduk yang telah disediakan.

3. Fasilitas Gereja

Seiring dengan bentuk bangunan gereja yang telah diperbaharui, fasilitas di dalam gereja pun ikut berubah. Dari yang awalnya menggunakan kursi rotan menjadi kursi panjang kayu dan kursi besi. Kursi besi penempatannya di bagian depan gereja atau di depan altar gereja, berbeda dengan kursi panjang kayu yang berada pada bagian tengah hingga belakang gereja yang biasanya ditempati oleh keluarga-keluarga yang membawa anak kecil

¹⁴ Dyah Agust, Jemaat GPdI El Shaddai Mojokerto, Mojokerto, 25 Maret 2021.

¹⁵ Victor Immanuel Rahardjo, Pendeta Muda Jemaat GPdI El Shaddai Mojokerto,

Wawancara Pribadi, Mojokerto, 28 Februari 2021.

karena memuat lebih banyak orang untuk diduduki. Lalu untuk pujian dan penyembahan sebelum firman Tuhan berlangsung, yang awalnya menggunakan alat musik organ dan gitar akustik menjadi lengkap dengan tambourine, bass dan drum. Penggunaan mic, sound system dan OHP (Over Head Projector) untuk penayangan lirik lagu sudah ada sejak tahun 1992.

4. Jemaat Gereja

Jemaat gereja merupakan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan beribadah di gereja, baik mereka melayani maupun tidak. Jemaat gereja pantekosta percaya bahwa roh kudus ada di dalam diri mereka dan menuntun setiap langkah mereka. Mereka lebih menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan, percaya kuasa atas mujizat, dan berupaya melakukan pemberdayaan dengan masyarakat sekitar. Jemaat gereja pantekosta rata-rata berasal dari keluarga turun temurun. Pada jemaat GPDI El Shaddai perkembangannya relatif stabil. Hal ini dapat dilihat dari jumlah baptisan bagi jemaat yang terdaftar masuk sebagai jemaat baru dan yang keluar seimbang.

Selama Pdt Gideon menjabat sebagai pendeta jemaat, pengembangan GPDI terus meningkat. Cara beliau mengelola

gereja dengan mengandalkan gaya kepemimpinan karismatik, membuat gereja bekerja secara penuh baik segi kuantitas maupun kualitas. Pdt Gideon meninggal pada tahun 2002, kemudian kepemimpinannya beralih pada Pdt Ida Selvia Selan yaitu sang istri. Selama Pdt Ida Selvia menjabat, beliau di bantu oleh anaknya, Pdt Victor Immanuel Rahardjo sebagai pendeta muda. Terjadi pengembangan seperti bentuk bangunan gereja, fasilitas gereja dan kepemilikan surat hak atas tanah. Mengikuti jejak sang suami, Pdt Ida Selvia menggunakan gaya kepemimpinan karismatik hingga menghasilkan perkembangan bagi kehidupan gereja. Namun saat ini sudah tidak ada lagi majelis seperti pada masa kepemimpinan Pdt Gideon. Pengorganisasian gereja lebih terstruktur dengan sekretaris, bendahara dan panitia jemaat dalam program kerja tertentu. Segala bentuk program kerja dan permasalahan akan di diskusikan bersama dengan pengurus gereja lainnya. Pendeta jemaat bersama pengurus inti membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kegiatan gereja kemudian mendiskusikan, menerima saran, mendiskusikan kembali dan pendeta jemaat mengambil keputusan atas hal-hal tersebut¹⁶.

¹⁶ Ibid.

Bentuk bangunan gereja yang telah direnovasi oleh Pdt Gideon pada tahun 1985, mengalami perubahan kembali ke bentuk bangunan yang lebih minimalis. Peletakan batu pertama untuk renovasi kedua dilaksanakan pada 10 September 2014 dan selesai pada tahun 2019. Arah bangunan gereja yang awalnya menghadap barat kemudian diubah menghadap selatan. Seluruh bangunan benar-benar diubah, karena pada bangunan yang lama lantainya rendah sehingga saat musim hujan air sering menggenangi di dalam gereja. Pada bangunan yang baru, lantai dipertinggi dan SHGB (Surat Hak Guna atas Bangunan) yang menjadi sertifikat tanah bagi pendirian gedung gereja telah selesai diurus

A. Dampak Kepemimpinan Pendeta Gideon Soetojo Bagi Kehidupan Sosial dan Keagamaan Masyarakat Kota Mojokerto

Solidaritas merupakan rasa setiakawan atau perasaan sepenanggungan dalam suatu kelompok sosial. Durkheim mengatakan “Solidaritas adalah perasaan saling percaya antara para anggota dalam satu kelompok atau

komunitas. Kalau orang saling percaya maka mereka akan menjadi satu/menjadi persahabatan, menjadi saling hormat-menghormati, menjadi terdorong untuk bertanggung jawab dan memperhatikan kepentingan sesamanya.”¹⁷ Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa solidaritas adalah rasa saling percaya terhadap individu dalam suatu kelompok yang membuat rasa kekompakan dalam kelompok menjadi kuat. Durkheim kemudian membagi solidaritas menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik.

Solidaritas mekanik adalah kesadaran kolektif yang didasarkan pada totalitas kepercayaan yang banyak dianut oleh sistem masyarakat. Durkheim juga beranggapan bahwa solidaritas mekanik terlihat pada kelompok masyarakat yang berkumpul untuk mencapai tujuan bersama.¹⁸ Sedangkan solidaritas organik adalah kesadaran pembagian kerja dalam suatu lingkup sosial untuk memenuhi kebutuhan lingkungan sosial tersebut. Pembagian kerja tersebut dilakukan karena bertambahnya kebutuhan dan pelayanan sistem sosial.

Berdasarkan paparan di atas diketahui Pdt Gideon Soetojo

¹⁷ Soedijati, *Solidaritas dan Masalah Kelompok Waria*, (Bandung: UPPM STIE Bandung, 1995), 25.

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1994), 182.

menggunakan solidaritas mekanik dalam pengembangan GPdI El Shaddai. Hal ini nampak pada peran beliau yang mampu menumbuhkan rasa toleransi bagi lingkung sekitar gereja dan peran beliau di luar jabatannya sebagai pemimpin dan pendeta jemaat. Beliau memperbaiki pembangunan ke dalam gereja yang awalnya kurang diperhatikan oleh pendeta jemaat sebelumnya. Beliau juga berusaha memperbaiki hubungan gereja dengan masyarakat sekitar yang awalnya kurang menerima keberadaan gereja di wilayah tersebut. Selain itu beliau berusaha menjadi berkat dimanapun beliau berada melalui kesanggupan beliau dalam menyelesaikan segala tugas dan kewajiban yang beliau lakukan. Dampak kepemimpinan beliau bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat kota Mojokerto sebagai berikut:

1. Terjadi Toleransi Antar Warga Sekitar Gereja dengan Jemaat

GPdI El Shaddai terletak di Gg Sentanan II no 1, karena berada di dalam gang aksesnya pun hanya bisa dilalui kendaraan bermotor dan pejalan kaki. Mayoritas warga sekitar gereja beragama Islam dan jemaat tidak semua berasal dari daerah tersebut. Pada tahun awal Pdt Gideon menjabat, terdapat beberapa

warga yang tidak suka keberadaan gereja meskipun gereja terlebih dahulu ada. Namun seiring dengan berjalannya waktu, beberapa dari mereka mulai pindah, meninggalkan dunia dan diantaranya sudah menerima gereja sebagai tempat ibadah sah yang berada di sekitar tempat tinggal mereka. Awalnya muncul permasalahan seperti acara gereja atau latihan musik dianggap suaranya terlalu keras sehingga Pdt Gideon mengubah bentuk bangunan gereja menjadi lebih tertutup¹⁹. Selain itu, pernah pula terjadi tabrakan antara acara gereja di rumah-rumah jemaat (komsel) dengan acara pengajian di tempat yang berdekatan. Hal ini membuat Pdt Gideon mengadakan komsel setelah atau sebelum pengajian dilaksanakan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman akibat jam ibadah yang sama. Warga sekitar yang biasanya mengadakan kerja bakti di hari Minggu dan bertepatan dengan Ibadah Umum Raya membuat jemaat tidak dapat berpartisipasi, sehingga Pdt Gideon memberikan bantuan kepada warga sekitar dengan meminjamkan halaman gereja sebagai tempat kerja bakti. Selain itu, beliau juga menjaga toleransi sehingga memunculkan solidaritas mekanik dalam diri

¹⁹ Victor Immanuel Rahardjo, Pendeta Muda Jemaat GPdI El Shaddai Mojokerto,

Wawancara Pribadi, Mojokerto, 28 Februari 2021.

masyarakat sekitar gereja yang dapat dilihat melalui:

- Pada hari raya umat Islam diselenggarakan sholat dan kapasitas masjid tidak cukup, jalan utama gang tersebut hingga halaman depan gereja dipergunakan sebagai tempat untuk sholat atau penyelenggaraan pemotongan hewan pada hari raya kurban.

- Pada hari raya Natal, warga sekitar yang mayoritas beragama muslim menjaga gereja dibantu dengan Polisi dan Banser demi terciptanya ibadah yang kondusif tanpa gangguan.

Hal ini memperlihatkan implementasi solidaritas mekanik memang tumbuh dan berkembang sejak dahulu hingga masa sekarang. Gereja sudah mampu beradaptasi dengan wilayah mayoritas dan saling membantu antar umat beragama.

2. Dipercaya sebagai Sekretaris Wilayah IX GPDI Jombang, Kabupaten dan Kota Mojokerto

Pimpinan dalam sinode GPDI terdiri dari Majelis Pusat, Majelis Pertimbangan Rohani, Majelis Daerah, Majelis Wilayah, dan Gembala Jemaat²⁰. Setiap bagian dari pimpinan tersebut

memiliki tugas dan wewenangnya masing-masing. Majelis Wilayah memiliki tugas membantu dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh Majelis Daerah sesuai dengan wilayah dimana mereka berada. Selain itu, Majelis Wilayah juga melaksanakan program kerja Majelis Daerah di wilayahnya dan program kerja di Wilayah yang disetujui oleh Majelis Daerah. Karena Majelis Wilayah Jombang (IX), Kabupaten dan Kota Mojokerto harus melaksanakan tugas dan wewenang tersebut maka Majelis Wilayah IX memiliki personalia yang beranggotakan ketua, sekretaris dan bendahara. Pdt Gideon ditunjuk sebagai sekretaris Wilayah dan membantu keperluan ketua Majelis Wilayah IX. Tugas dari sekretaris Wilayah adalah melakukan administrasi terhadap semua program kerja yang dibuat oleh Majelis Daerah baik di wilayah sendiri maupun di wilayahnya. Selama kurun waktu tersebut Pdt Gideon membantu penyelenggaraan program kerja seperti Natal Wilayah dan keperluan yang menyangkut surat menyurat baik ke dalam maupun keluar wilayah. Berkat kepemimpinannya yang mampu mengembangkan gereja itulah beliau dapat menjalankan tugas dan

²⁰ AD ART. <https://gpdj.or.id> diakses pada tanggal 12 Maret 2021

dipercaya sebagai sekretaris Wilayah IX.

3. Dipercaya sebagai Pegawai Pembantu Pencatatan Sipil Kota Mojokerto

Pencatatan Sipil merupakan salah satu bidang pelayanan yang menangani pencatatan penduduk WNI dan WNA pada pemerintahan suatu daerah. Fungsi bidang pelayanan pencatatan sipil diantaranya adalah penyiapan perumusan kebijakan teknis di bidang pencatatan sipil, pencatatan kelahiran, pencatatan perkawinan, pencatatan kematian hingga penatusahaan dokumen pencatatan sipil lainnya. Pdt Gideon Soetojo mulai membantu Pencatatan Sipil Kota Mojokerto pada tahun 1989-1999. Beliau lebih banyak membantu pada pendataan pencatatan pernikahan. Selama 10 tahun beliau membantu bagian pencatatan sipil, selama itu juga sebagai orang Kristen beliau mengambil bagian dari pemerintahan dan diterima oleh dinas pencatatan sipil setempat. Meskipun sebagai pendeta GPdI yang seharusnya tidak terlibat dalam praktik politik praktis, beliau memilih tetap berguna bagi pemerintahan melalui tugas yang beliau laksanakan dengan rapi dan tepat. Hal ini menandakan menjadi pemimpin sekaligus pendeta jemaat, beliau mampu berdampak tidak

hanya bagi gereja namun juga bagi masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Pantekosta merupakan bagian dari denominasi gereja dalam protestanisme. Keberadaan misionaris pantekosta dalam menyebarkan injil di Indonesia menandai perkembangan agama kristen telah meluas. Misionaris pantekosta memulai penyebaran di Jawa melalui kuasa atas mukjizat yang meyakinkan masyarakat untuk percaya dan menganut agama kristen melalui baptisan air. Penyebaran juga dilakukan dengan membuka kursus alkitab yang diikuti oleh pendiri GPdI Mojokerto, Pdt R. O. Mangindaan. GPdI Mojokerto mengalami empat kali pergantian pemimpin untuk memimpin gereja sebagai pemimpin sekaligus pendeta jemaat. Pdt Gideon Soetojo menjadi pemimpin ke tiga sejak tahun 1977-2002 yang kemudian dialihkan pada sang istri, Pdt Ida Selvia Selan dibantu oleh Pdt Victor Immanuel Rahardjo. Pada masa kepemimpinan Pdt Gideon Soetojo, beliau melakukan banyak perkembangan bagi kemajuan gereja baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perkembangan tersebut seperti penambahan jam ibadah yang lebih beragam guna meningkatkan keimanan jemaat, bentuk bangunan dan fasilitas gereja yang

diperbaharui, serta penambahan jemaat gereja yang relatif stabil dari waktu ke waktu. Mengikuti jejak Pdt Gideon dalam mengembangkan gereja, Pdt Ida Selvia juga melakukan hal yang serupa dengan mengikuti perkembangan jaman. Selain perkembangan bagi gereja, kepemimpinan Pdt Gideon juga berdampak bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat terjadi toleransi antar umat beragama di sekitar gereja kemudian menjadi contoh umat kristen yang mampu berbaur bagi sesama umat kristen maupun agama lain.

Melalui pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa teori kepemimpinan dan managerial yang mempengaruhi implementasi pengembangan GPDI El Shaddai Mojokerto telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari komparasi karakteristik kepemimpinan dan karakteristik manajemen yang menghasilkan kepemimpinan sebagai sifat atau pembawaan yang kuat dan melekat dalam diri Pdt Gideon. Maksud dari hal tersebut ialah bahwasannya beliau memiliki jiwa memimpin yang tinggi namun kurang dalam memajemen gereja, sehingga fokus dari kepemimpinannya lebih berorientasi pada pribadi lepas pribadi. Pengorganisasian gereja juga diperhatikan, namun tetap berfokus pada tujuan utama yaitu kualitas iman jemaat dengan Tuhan.

Pengimplementasian tersebut membuktikan beliau cenderung menggunakan gaya kepemimpinan karismatik dimana anggotanya melihat pemimpin sebagai teladan dan keimanan yang dipercayai pemimpin tersebut merupakan kuasa dari Allah. Selain itu dampak kepemimpinan beliau bagi kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat tercipta dengan solidaritas mekanik yang menghasilkan toleransi antar umat beragama di sekitar lingkung gereja dan peran beliau dalam masyarakat kota Mojokerto.

DAFTAR PUSTAKA

A. Wawancara

- August, Dyah. 2021. "Pengembangan Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Masa Kepemimpinan Pendeta Gideon Soetojo". *Hasil Wawancara Pribadi*: 25 Maret 2021, Mojokerto
- Rahardjo, Victor Immanuel. 2021. "Pengembangan Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Tahun 2002-sekarang". *Hasil Wawancara Pribadi*: 28 Februari
- Sela, Ida Selvia. 2021. "Pengembangan Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Masa Kepemimpinan Pendeta Gideon Soetojo". *Hasil Wawancara Pribadi*: 30 Januari 2021, Mojokerto.

Susanti, Hana. 2021. "Pengembangan Gereja Pantekosta di Indonesia El Shaddai Masa Kepemimpinan Pendeta Gideon Soetojo". *Hasil Wawancara Pribadi*: 7 Maret 2021, Mojokerto.

B. BUKU

Amirullah. 2015. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media

Aritonang, Jan S. 2011. *Apa dan Bagaimana Gereja? Pengantar Sejarah Eklesiologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Aritonang, Jan S. 2013. *Berbagai Aliran di dalam dan Sekitar Gereja*, Jakarta: PT Gramedia.

Culver, Jonathan. 2013. *Sejarah Gereja Umum*. Bandung: Penerbit Biji Sesawi.

Hasibuan, Malayu S.P. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Heryanto, Doni. 2018. *Gembala yang Mengajar*. Yogyakarta: Andi.

Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa Press.

Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.

Mahan, Oliver Mc. 2002. *Gembala Jemaat yang Sukses*. Jakarta: Metanoia.

Manno, Daud. 2017. *Karya Kristus di Dunia Sejarah Gereja Umum Jilid 1*. Jember: Sekolah Tinggi Alkitab.

Manno, Daud. 2017. *Karya Kristus di Dunia Sejarah Gereja Umum Jilid 2*. Jember: Sekolah Tinggi Alkitab.

Manno, Daud. 2017. *Sejarah Gerakan Pantekosta dan Kharismatik*. Jember: Sekolah Tinggi Alkitab.

Robbins, Stephen P. And Timothy A. Judge. 2008. *Perilaku Organisasi Edisi 12*, Hal 22, Jakarta: Salemba Empat

Roemokoij, Danny. 2001. *80 tahun Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) 1921-2001 Menyongsong Tugu Global*. Sekolah Alkitab Langowan.

Soedijati, E.K. 1995. *Solidaritas dan Masalah Kelompok Waria*. Bandung: UPPm STIE Bandung

Solihin, Ismail. 2012. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Erlangga.

Talumewo, Steven H. 1988. *Sejarah Gerakan Pantekosta*. Jakarta: Andi (Penerbit Buku dan Majalah Rohani).

Widiatmaja. 2009. *Diakonia Sebagai Misi Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.

C. Jurnal Ilmiah[Data2014/caux1413869522.pdf](#)

pada 10 Januari 2021

Aritonang, Jan S. 2012.
Sejarah Pertumbuhan Gerakan Pentakostal di Indonesia. Karya Ilmiah STT Jakarta

Kristian W, Andre. 2015.
Sejarah Perkembangan Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) Pusat Silian (1956-2014). Jurnal Universitas Sam Ratulangi Manado

Sriyanto, Bambang. 2019.
Peran Gereja dalam Pembinaan Kerohanian Remaja di Gereja Pantekosta di Indonesia Kota Palangka Raya. Jurnal Teologi Pantekosta Palangkaraya

Susanto, Yusak Noven. 2020.
Efektivitas Liturgi Ibadah dalam Gereja Pantekosta Isa Almasih Kasih Surgawi Jember. Sekolah Tinggi Theologi Duta Panisal Jember

D. Internet

Gereja Pantekosta di Indonesia, *AD ART*, (Online) diakses dari <https://gpdi.or.id> pada 12 Maret 2021

Gereja Pantekosta di Indonesia, *Sejarah GPdI*, (Online) diakses dari <https://gpdi.or.id> pada 12 Maret 2021

Jatim Kemenag, *Jumlah Penganut Agama Menurut Kab/Kota Tahun 2014*, (Online) diakses dari <https://jatim.kemenag.go.id/file/file/>